

**Batik Geblek Renteng Sebagai Ideologi
Kepemimpinan Bupati Kulon Progo Periode
2011 – 2016 dan 2017 - 2022**



TESIS
PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil

Embran Nawawi

1520939412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**Batik Geblek Renteng Sebagai Ideologi
Kepemimpinan Bupati Kulon Progo Periode
2011 – 2016 dan 2017 - 2022**

Diajukan Oleh:

Embran Nawawi
NIM. 1520939412

Telah dipertahankan pada tanggal 5 Juli 2018
Di depan penguji yang terdiri dari

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Pembimbing Utama

Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn

Penguji Ahli

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Sn
Ketua Penguji

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta.....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

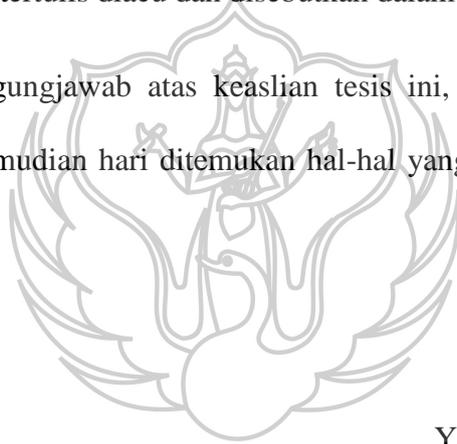
Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung sebagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 5 Juli 2018
Yang membuat pernyataan

Embran Nawawi
NIM. 1520939412

Batik Geblek Renteng Sebagai Ideologi Kepemimpinan Bupati Kulon Progo Periode 2011 – 2016 dan 2017 - 2022

ABSTRAK

Batik geblek renteng adalah sebuah miniature dan ideologi dasar Kulon Progo. Dapat dilihat pada batik geblek renteng yang juga menggunakan motif-motif representasi lainnya mengenai Kulon Progo seperti flora dan fauna asli, serta simbol dan lambang Kulon Progo yang juga menjadi ideologi dasar. Batik geblek renteng yang dijadikan sebagai komoditi aparerl kebutuhan seragam bagi seluruh siswa TK, SD, SMP, dan SMA, serta PNS membuat batik ini menjadi establis dari dan untuk rakyat Kulon Progo. Keberhasilan batik geblek renteng dan beberapa produk lokal mengangkat perekonomian Kulon Progo dengan program BELA BELI Kulon Progo. Simbol geblek menjadi identitas baru warga kulon progo sebagai tolakan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini dibuat berdasarkan rasa penasaran akan sebuah batik yang menjadi fenomenal dalam kancah batik Yogyakarta, yaitu batik geblek renteng. Sebuah batik yang hadir sebagai batik baru Kabupaten Kulon Progo yang pada awalnya adalah sebuah kota penghasil batik Mataraman dan kontemporer untuk Yogyakarta dan kota sekitarnya. Selain itu Batik Geblek Renteng memiliki estetika yang berbeda dengan batik-batik yang sudah ada di Kulon Progo, Yogyakarta, maupun batik-batik dari kota batik di Indonesia. Penelitian ini sebuah upaya untuk mengetahui apakah batik geblek renteng sebagai ideologi Bupati kabupaten Kulon Progo sebagai tumbuhnya ekonomi kerakyatan dan identitas budaya baru untuk mengangkat Kabupaten Kulon Progo dalam politik kedaerahan. Ideologi kerakyatan merupakan konsep pemikiran yang terbentuk untuk kemakmuran rakyat disebuah wilayah kepemimpinan suatu daerah. Penggunaan kearifan lokal asli Kulon Progo yaitu makanan tradisional asli yang bernama GEBLEK.

Kata Kunci: Geblek Renteng, Geblek, ideologi, Kulon Progo.

***Batik Geblek Renteng As Leadership Ideology Kulon Progo
Regent, Period 2011-2016 and 2107-2022***

ABSTRACT

Batik geblek renteng is a miniature and basic ideology Kulon Progo. Can be seen in batik geblek renteng which also uses other representation motifs about Kulon Progo like the original flora and fauna, and symbols and symbols Kulon Progo which is also a basic ideology. Batik geblek renteng which is used as a commodity aparerl needs uniform for all kindergarten, elementary, junior high, and high school students, and civil servants make this batik become establis from and for people Kulon Progo. The success of batik geblek jointly and some local products mengkat Kulon Progo economics with DEFEND AND BUY Kulon Progo program. Geblek symbols become the new identity of citizens of kulon progo as repulsion of economic growth and poverty alleviation.

This research is made based on the curiosity of a batik that became phenomenal in Yogyakarta batik scene, namely batik geblek renteng. A batik that comes as new batik Kulon Progo Regency which was originally a mataraman and contemporary batik producing city for Yogyakarta and surrounding cities. In addition Batik Geblek Renteng has a different aesthetic with batik-batik that already exist in Kulon Progo, Yogyakarta, and batik-batik from the city of batik in Indonesia. This research is an attempt to find out whether the batik geblek as the ideology of Regent Kulon Progo regency as the growth of populist economy and new cultural identity to appoint Kulon Progo Regency in regional politics. Populist ideology is a concept of thought that is formed for the prosperity of the people disebuah region of leadership of a region. The original local wisdom of Kulon Progo is an original traditional food called GEBLEK.

Keywords: *Geblek Renteng, Geblek, Ideology, Kulon Progo*

MOTO



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya panjatkan rasa syukur saya tanpa henti sejak saya mempunyai kesempatan melanjutkan Pendidikan saya ditingkat magister dalam usia saya yang tidak muda lagi dan dikesibukan saya di Surabaya. Puji syukur saya haturkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-NYA, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulisan laporan penelitian yang berjudul **Ideologi Batik Baru Kabupaten Kulon Progo Dengan Motif Geblek Renteng** dapat berjalan dengan baik. Selama dalam melakukan penelitian dan penulisan penulis banyak mengalami banyak kendala dan beberapa kesulitan yang tidak terduga, namun berkat dukungan dan dorongan dari beberapa pihak maka saya dapat menyelesaikan dengan cukup baik. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku pembimbing utama yang selalu sabar dan senantiasa memberikan arahan, nasehat dan petunjuk selama bimbingan serta kesediaan waktu yang selalu saya minta secara mendadak selama proses penelitian hingga pembuatan tesis ini.
2. dr. Hasto Wardoyo, SP. OG. (K) Bupati kepala daerah Kabupaten Kulon Progo yang memberikan waktu disela kesibukan nya sebagai kepala daerah

dan seorang dokter untuk memberikan informasi pending dan mendasar daro penelitian saya ini.

3. Prof. Dr. Djohan, M.Si Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang sangat menginspirasi dengan pola fikir modernnya.
4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum sebagai Rektu Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. NARASUMBER, para narasumber saya yang waktunya rela saya sita selama penelitian untuk tesis ini yaitu:
 - a. Ibu Djangjang seorang dosen dan ahli batik dari Paguyuban Pecinta Batik Indonesia SEKAR JAGAT Yogyakarta.
 - b. Ibu Nita Azhar, sorang Designer Fashion Senior yang selalu menggunakan batik untuk karyanya.
 - c. Bapak Girin, pengrajin batik asal Lendah Kulon Progo yang juga mengikuti perkembangan batik Kulon Progo.
 - d. Dr. Haryanto. MA., dosen Ilmu Kepemerintahan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
 - e. Beberapa narasumber yang lain seperti Riana (mahasiswa dan warga Kulon Progo) dan bapak Zaini (pengusaha batik Kulon Progo).
 - f. Teman-teman Kost saya di Jl. Suryodiningrata No 32 Yogyakarta yaitu Mas Yanto, Mas Amin, Happy Yogo, Abang Samuel, dan Rio Rahardjo yang selalu mengingatkan dan mendorong saya untuk segera menyelesaikan tesis ini.

6. Yang sangat penting adalah kedua almarhum orang-tua saya Muhammad Nawawi (almarhum Ayahanda) yang sudah lama meninggal dan Asmawati Nawawi (almarhumah Ibunda) yang meninggal satu smester setelah saya menjalankan pendidikan magister di pasca ISI.
7. Kaka-kaka tercinta Jamilah, Zainal (almarhum), Sitifatma, Nurjanah, Susiani, Rahmat, dan Rofiq yang selalu bangga dengan hasil karya saya serta keputusan saya dalam melanjutkan pendidikan.
8. Beberpa fihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Semoga hasil penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan pengetahuan bagi para pembaca khususnya para mahasiswa yang sedang atau akan menempuh pendidikan magister pengkajian terutama Kriya Testil.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tinjauan dan Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	19
III. METODOLOGI.....	27
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Teknik Pengumpulan Data.....	30
C. Teknik Analisa Data.....	33
D. Skema Penelitian.....	35
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. HASIL PENELITIAN	38
1. Riwayat Batik Geblek Renteng	39
2. Batik Geblek Renteng Setelah 5 tahun	49
3. Perkembangan dan minat batik geblek renteng	61
4. Idelogi Bupati Terhadap Batik Geblek Renteng	69
5. Perjalanan Politik Identitas	77
B. ANALISA DAN PEMBAHASAN	80

1. Batik Geblek Renteng dan Ideologinya	80
2. Komposisi Batik Geblek Renteng dan Maknanya	90
3. Batik Geblek Renteng sebagai Media Politik Identitas	93
V. PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Desain Batik Kulon Progo Binangun.....	43
Gambar 2: Desain Batik Angguk Putri	44
Gambar 3: Desain Batik Manggis	44
Gambar 4: Desain batik Ceplok Kulon Progo	45
Gambar 5: Desain Batik No. 201B (Geblek)	45
Gambar 6: Desain batik Geblek Renteng	46
Banbar 7: Batik Gringsing	50
Gambar 8: Batik Galaran	52
Gambar 9: Batik Pulo	56
Gambar 10: Batik Abstrak / Batik Lukis	57
Gambar 11: Batik Geblek Renteng	58
Gambar 12: Surat Keputusan Bupati Kulon Progo	62-63
Gambar 13: Batik Geblek Renteng Abtrak	65
Gambar 14: Batik Geblek Renteng Dasaran	66
Gambar 15: Batik Geblek Renteng Isen	66
Gambar 16: Batik Geblek Renteng Warna-warni	67
Gambar 17: Batik Geblek Renteng Aplikasi	67

Gambar 18: Kudapan Geblek	71
Gambar 19: Logo Binangun	72
Gambar 20: Bunga Kuncup Mekar	73
Gambar 21: Buah Manggis	73
Gambar 22: Burung Kecer	74
Gambar 23: Simbol Pemerintahan Kulon Progo.....	75
Gambar24: Desain Motif Geblek	80
Gambar 25: Desain Motif Binangun	81-82
Gambar 26: Motif Simbol Kulon Progo	82
Gambar 27: Seragam Taman Kanak-kanak	87
Gambar 28: Seragam Sekolah Dasar	87
Gambar 29: Seragam Sekolah Menengah Pertama	88
Gambar 30: Seragam Sekolah Menengah Atas	88
Gambar 31: Arah Pola Motif Geblek Renteng Dlereng.....	91
Gambar 32: Arah Pola Motif Geblek Renteng Gunungan	91
Gambar 33: Arah Pola Motif Geblek Renteng Tirta Teja	92
Gambar 33: Arah Pola Motif Geblek Renteng Garis Datar	92

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sebuah batik baru berkembang menjadi batik yang menyuarakan perekonomian rakyat di sebuah Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulon Progo dengan batiknya *GEBLEK RENTENG*. Sebuah konsep ide yang menarik untuk diteliti dari sebuah motif batik yang bernama Geblek Renteng menjadi pemikiran dasar dalam bertumbuhnya ekonomi rakyat dari motif batik yang mengangkat kearifan lokal yaitu sebuah kudapan tradisional warga setempat. Terciptanya motif batik baru dari kota batik bukanlah hal yang mengherankan, tetapi jika motif batik baru yang tercipta berbeda dengan batik yang sudah ada sebelumnya membuat batik Geblek Renteng menjadi sangat spesial. Dibalik fenomenanya sebuah batik Geblek Renteng menarik untuk dilihat dan diteliti pemikiran dasarnya atau ideologi kesuksesan tersebut. Selain itu juga menarik untuk diperhatikan ada apa dan siapa dibalik dari ideologi tersebut hingga tumbuhnya batik baru Geblek Renteng.

Seorang dokter yang pernah mendapat penghargaan oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 1992 sebagai Dokter Teladan dan di tahun 2010 mendapat penghargaan Setya Lencana Bidang KB oleh Presiden Republik Indonesia yang menjabat saat itu adalah orang yang dibalik kesuksesan batik Geblek Renteng tersebut. Dia adalah Dr. Sastro Wardoyo, SP. OG. (K) Bupati kepala daerah Kulon Progo yang menjabat di periode pertamanya pada tahun 2011 – 2016 dan kemudian dilanjutkan pada periode kedua 2017-2022. Seorang dokter

ahli kandungan yang memiliki kepedulian kepada rakyat dan perekonomian rakyat Kulon Progo membuat program-program pengembangan perekonomian rakyatnya dengan mengangkat industri kecil, produk lokal dan hasil bumi untuk menjadi komoditas bagi warganya sendiri dan kebutuhan umum diluar Kulon Progo. Produk-produk tersebut seperti kerajinan bambu, genteng, batik, air mineral, buah-buah lokal, dan beberapa lagi yang lainnya, salah satu produk lokal Kulon Progo yang terkenal adalah batik Geblek Renteng yang diangkat menjadi batik seragam untuk seluruh sekolah dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan seluruh Pegawai Negeri Sipil. Batik Geblek Renteng menurut Bupati Hasto bukan hanya sekedar batik yang dibuat untuk kebutuhan sandang saja, tetapi merupakan sebuah karya seni yang memiliki dasar ideologi kepemimpinannya yang berbasis kerakyatan. Dengan mengangkat Geblek sebagai motif utama dan beberapa motif lain yang dibuat dari beberapa bentuk seperti bunga cengkeh, buah Manggis dan simbol binangun dan logo pemerintah yang dirancang sedemikian rupa menjadi batik yang menarik. Ideologi kerakyatan yang dianut Bupati Hasto ternyata mampu menurunkan angka kemiskinan di Kulonprogo, dari 22,54 persen pada 2013 menjadi 16,74 persen pada 2014 (data Bappeda).

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata *Ideos* yang berarti gagasan, dan *Logos* yang artinya ilmu, dengan demikian, *Ideologi* adalah sebuah

ilmu tentang gagasan. Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan, sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan. Gagasan ini juga sebagai cita-cita atau kombinasi dari keduanya, yaitu cita-cita masa depan. Sungguhpun cita-cita masa depan itu sebagai sebuah utopia, atau impian, tetapi sekaligus juga merupakan gagasan ilmiah, rasional, yang bertolak dari analisis masa kini. Ideologi ini tidak sekedar gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga karena itu ideologi bersifat mengerakan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapapun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi, apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan. Dengan kata lain Ideologi adalah suatu kumpulan gagasan atau ide-ide dasar dan keyakinan serta kepercayaan yang bersifat sistematis dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan bersama dalam suatu suatu bangsa dan negara. (Sarbini 2005:1)

Sudah hampir satu dekade batik dipilih sebagai warisan budaya non benda oleh UNESCO pada 3 Oktober 2009 lalu. Kehadiran piagam pengesahan oleh UNESCO merupakan angin segar yang menyelesaikan konflik dengan negara tetangga Malaysia yang mengklaim batik sebagai warisan budaya mereka dimasa itu. Di sisi lain hal ini membangkitkan rasa kebangsaan yang kembali tumbuh dengan mencintai dan membeli produk lokal, khususnya batik.

Secara umum batik dikenal dari pulau Jawa, dan secara khusus dikenal oleh masyarakat berasal dari Jawa bagian tengah seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan dan Semarang. Hari Batik Nasional yang resmi dirayakan pada tanggal 3 Oktober sejak tahun 2009 membuat semua kota yang memproduksi batik untuk menunjukkan eksistensinya dan membuat pilihan yang banyak atas batik dalam kebutuhan seni dan kebudayaan maupun batik dalam kebutuhan lainnya seperti apparel.

Fenomena mengejutkan beberapa tahun setelah UNESCO memutuskan Batik Indonesia sebagai Warisan Dunia Non Benda, banyak daerah yang sebelumnya tidak memiliki batik dan atau aktivitas membatik mencoba mendeklarasikan batik atas nama daerah tersebut seperti halnya, Papua, Ambon dan beberapa kota lain di Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan dalam kondisi ini batik seolah menjadi media yang sangat baik untuk sebuah promosi dan alat pemersatu bahkan untuk mengangkat ekonomi Mikro masyarakat setempat. Bagi beberapa daerah yang menggunakan batik sebagai Ideologi dasar untuk mengangkat identitas daerah tersebut dengan mengangkat batik sebagai sumber peningkatan ekonomi kerakyatan.

Sebuah Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga sebagai sentra batik menjadi pembicaraan kota sekitarnya bahkan oleh kota-kota lain yang tertarik akan batik sebagai media ideologi kemasyarakatannya, yaitu Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo yang dikenal sebagai pusat produksi batik khusus seperti Gringsing dan Galaran meluncurkan sebuah batik yang terlepas

dari landasan batik mataraman atau batik Yogyakarta yang sudah ada sebelumnya. Geblek Renteng adalah sebuah batik yang diciptakan dari hasil sebuah lomba merancang motif batik baru Kulon Progo. Lomba desain motif batik yang dibuat oleh pemerintah untuk umum dan diikuti hingga ratusan peserta yang tidak hanya dari Kulon Progo atau Yogyakarta saja, tetapi juga dari beberapa kota di Indonesia. Banyak lomba membuat motif batik diselenggarakan diberbagai kota batik di Indonesia, tetapi tidak banyak hasil dari sebuah lomba diangkat hingga permukaan tertinggi serta menjadi pemicu pertumbuhan perekonomian kota tersebut. Ide lomba yang diajukan oleh kepala daerah Kulon Progo dan disambut oleh seluruh dinas terkait hingga lomba tersebut terwujud ditahun 2012, secara singkat lomba tersebut terselenggara.

Penelitian terhadap batik Geblekrentang tidak hanya melihat batik dari sisi estetikanya saja tetapi latar belakan tumbuhnya batik tersebut hingga tujuan dan hal-hal dibalik pemikiran yang menjadi landasan batik tersebut menjadi kebanggaan Kabupaten Kulon Progo. Ada beberapa kota atau povinsi di Indonesia juga membuat batik saat ini sebagai simbol kebangsaan atas budaya dan sejarah yang sudah diakui dunia, tetapi Kulon Progo melakukan pendobrakan dasar batik tradisi yang umum menjadi sesuatu yang khusus atas batik Geblek Renteng tersebut.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah.

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu pikiran dasar atas karya batik Geblek Renteng dari hasil lomba yang menjadi batik baru

dengan ideologi rakyat Kabupaten Kulon Progo. Pertumbuhan batik baru atau kontemporer di Kabupaten Kulon Progo sudah berjalan sejak tahun 90an. Banyak motif baru yang timbul tenggelam dimasa itu, hingga hadirnya batik Geblek Renteng yang menjadi batik utama seperti batik sebelumnya yang sangat dikenal yaitu batik Gringsing, dan batik Galaran bahkan menjadi batik identitas Kulon Progo karena kekhasan motifnya. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis mencoba mengungkap pengaruh ideologi dalam batik Geblek Renteng yang didapat dari hasil lomba desain motif batik Kulon Progo pada tahun 2012 lalu.

Batik Geblek Renteng adalah batik baru yang didapat dari hasil sebuah lomba desain motif batik Kulon Progo pada tahun 2012, yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk umum. Sebuah batik hasil karya dari Ales Chandra Wibaya sebagai juara I dalam lomba tersebut menjadi objek penelitian penulis. Pemilihan objek batik Geblek Renteng ini didasari oleh fenomena batik ini yang tumbuh di luar batik-batik yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, alasan lain dalam pemilihan objek penelitian tersebut adalah batik Geblek Renteng yang juga didaftarkan ke dalam Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) Kabupaten Kulon Progo serta sebagai batik yang memicu peningkatan perekonomian dari rakyat untuk rakyat selama 2 tahun pertama setelah dideklarasikan sebagai batik baru.

Dilihat dari masalah yang ada pada batik Geblek Renteng selama 5 tahun terakhir (2012 – 2017) sebagai objek kajian, terdapat sejumlah variabel yang akan dicari dalam penelitian ini. Variable yang akan cari adalah ideologi dari kepala

daerah dalam menggagas ide lomba tersebut, pematenan karya pada HAKI dan efek setelah 5 tahun batik Geblek Renteng sebagai identitas baru batik Kulon Progo. Analisa tekstual akan dilakukan pada batik Geblek Renteng dari proses pembuatan lomba, pemilihan juara hingga penerapan pada masyarakat Kabupaten Kulon Progo. Dilihat dari motif yang diangkat dari kearifan lokal yang berupa kudapan tradisonal (kampung) warga Kulon Progo menjadi batik, maka akan dilakukan pula analisa terbentuknya simbolik dalam motif-motif yang ada didalam komposisi batik Geblek Renteng tersebut oleh peneliti.

C. Rumusan Masalah.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya pengamatan keragaman batik Indonesia yang pada umumnya adalah batik Yogyakarta dan Kulon Progo pada khususnya. Dari hasil pemikiran dan perenungan terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian awal, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai langkah kerja berikutnya. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keterkaitan pemikiran dasar Kepala Daerah Kabupaten Kulon Progo terhadap karya batik Geblek Renteng?
- 2) Bagaimana identitas baru Kulon Progo terbentuk melalui karya batik Geblek Renteng terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo?

- 3) Apa saja makna dari simbol-simbol yang dijadikan motif yang ada di dalam batik Geblek Renteng tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mengungkap dasar pemikiran karya batik Geblek Renteng ini dibuat sebagai Batik Baru Kabupaten Kulon Progo.
- b. Memberikan pemahaman atas batik sebagai identitas baru Kabupaten Kulon Progo dan meningkatnya ekonomi kerakyat melalui wastra Indonesia di suatu daerah.
- c. Meunjukkan proses pengangkatan konten lokal atau kearifan lokal pada karya batik.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Memberikan pemahaman dalam mencipta motif batik sebagai identitas sebuah kota, serta komposisi motif batik dalam kebutuhanya sebagai busana.

- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi sebagai pemikiran awal dalam penelitian yang serupa atau untuk melanjutkan pada penelitian yang berikutnya jika terjadi perkembangan pada objek atau subjek penelitian.
- c. Menjadi pengalaman khusus dan pandangan baru penulis untuk melanjutkan pada penelitian serta karya-karya yang akan dibuat dimasa datang.

